



PENINGKATAN KOMPETENSI BERBAHASA INGGRIS GURU SMA MELALUI PELATIHAN BERBASIS PROYEK

Oleh

Lalu Mahsar¹, Sri Wahyuningsih², Lalu Masyhudi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: ¹lombokmahsar2004@gmail.com

Article History:

Received: 21-02-2025

Revised: 01-03-2025

Accepted: 24-03-2025

Keywords:

Strategy, Learning,
Controversy, Science
Teacher, Making
Students Creative

Abstract: Kegiatan pelatihan ini disusun secara sistematis melalui lima tahapan utama: orientasi, penyampaian teori, praktik, refleksi, dan evaluasi. Peserta diberikan materi tentang prinsip-prinsip PBL, praktik langsung perancangan proyek, serta simulasi penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan presentasi proyek, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan materi oleh peserta. Pendekatan berbasis pengalaman langsung dan simulasi ini dirancang untuk memberikan dampak praktis bagi para guru dalam penerapan PBL di kelas mereka. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan rata-rata skor kemampuan bahasa Inggris peserta dari 65 pada pre-test menjadi 85 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 30,8%. Pemahaman guru terhadap konsep PBL juga meningkat secara signifikan, dari 40% sebelum pelatihan menjadi 85% setelahnya. Selain itu, tingkat kepercayaan diri guru dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas naik dari 50% menjadi 80%, mencerminkan dampak pelatihan terhadap kompetensi linguistik dan pedagogis peserta. Tingkat kepuasan peserta terhadap program ini juga sangat tinggi, dengan 90% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini relevan dan bermanfaat untuk kebutuhan profesional mereka. Keberhasilan program ini mencerminkan pentingnya pelatihan berbasis praktik langsung untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Pendekatan integratif yang menggabungkan penguasaan bahasa Inggris dengan PBL telah memberikan dampak positif, baik pada aspek pedagogis maupun pada penggunaan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran. Guru yang mengikuti pelatihan ini merasa lebih siap untuk mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam konteks global.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan mendesak bagi guru di era globalisasi. Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat komunikasi internasional yang memungkinkan guru untuk mengakses informasi global, berinteraksi dengan kolega internasional, dan menerapkan teknologi pendidikan modern di kelas mereka (Richards, 2015). Kemampuan ini juga menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi guru dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut siswa menguasai



keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Kuhlman & Knežević, 2018). Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak guru, terutama di tingkat SMA, masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan bahasa Inggris. Kendala ini menghambat efektivitas pengajaran mereka, khususnya dalam menggunakan metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning atau PBL).

Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pedagogis yang memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui eksplorasi masalah nyata dan penyelesaian proyek secara kolaboratif. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat keterampilan mereka dalam konteks pembelajaran (Larmer et al., 2015). Namun, penerapan PBL memerlukan keterampilan bahasa Inggris yang cukup dari guru, terutama jika proyek tersebut dirancang untuk memperkenalkan siswa pada konteks global. Guru perlu menguasai bahasa Inggris tidak hanya untuk memberikan instruksi yang efektif tetapi juga untuk memfasilitasi komunikasi dalam proyek yang menggunakan sumber daya berbahasa Inggris. Sayangnya, sebagian besar guru masih merasa tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam pembelajaran (Graham, 2020).

Berdasarkan survei awal di beberapa SMA, ditemukan bahwa kendala utama yang dihadapi guru dalam pembelajaran berbasis proyek adalah keterbatasan kosakata bahasa Inggris, kurangnya kemampuan berbicara, serta kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan proyek yang relevan dengan kurikulum. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan antara potensi PBL untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan realitas kemampuan guru dalam memanfaatkan pendekatan ini. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk menyediakan pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dan keterampilan pedagogis guru, terutama dalam konteks PBL (Thomas, 2021).

Lebih jauh lagi, pelatihan yang terintegrasi ini memiliki potensi untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pembentukan sumber daya manusia yang kompetitif secara global. Dengan meningkatkan kemampuan guru dalam berbahasa Inggris dan mengadopsi metode PBL, diharapkan mereka dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Smith et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung, seperti simulasi pengajaran dan penyusunan proyek, dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogis dan keterampilan bahasa peserta. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya relevan bagi pengembangan profesional guru tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pelatihan bahasa Inggris dan PBL dalam satu program yang komprehensif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris guru SMA melalui pembelajaran berbasis proyek. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan implementasi PBL, (2) melatih guru dalam menggunakan bahasa Inggris untuk mendesain dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, dan (3) membantu guru mengembangkan sumber daya pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis kebutuhan, program ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi guru dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Tujuan Khusus mencakup:



1. Meningkatkan kemampuan guru dalam memahami konsep dan implementasi PBL.
2. Melatih guru dalam menggunakan bahasa Inggris untuk mendesain dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.

Membantu guru mengembangkan sumber daya pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan bahasa Inggris

Pentingnya Kompetensi Berbahasa Inggris Guru

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan aspek fundamental bagi guru, terutama dalam mendukung pengajaran yang berorientasi global. Menurut Richards dan Renandya (2015), penguasaan bahasa Inggris oleh guru memungkinkan mereka untuk mengakses sumber belajar internasional, memanfaatkan teknologi pendidikan berbasis bahasa Inggris, dan mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Kemampuan ini menjadi semakin penting di era globalisasi, di mana bahasa Inggris berperan sebagai lingua franca dalam pendidikan, penelitian, dan kolaborasi internasional (Kuhlman & Knežević, 2018). Guru yang kompeten dalam bahasa Inggris juga dapat membimbing siswa mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan global, termasuk meningkatkan keterampilan literasi informasi dan berpikir kritis.

Keterbatasan kompetensi berbahasa Inggris guru dapat menjadi hambatan signifikan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan berbasis kebutuhan abad ke-21. Sebagai contoh, Graham (2020) menunjukkan bahwa guru dengan kemampuan bahasa Inggris yang terbatas sering kali mengalami kesulitan dalam menggunakan sumber belajar internasional, seperti jurnal ilmiah atau bahan ajar digital berbasis bahasa Inggris. Selain itu, keterbatasan ini juga memengaruhi kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan pendekatan pengajaran yang berorientasi global, termasuk pembelajaran berbasis proyek (PBL). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris guru melalui pelatihan khusus menjadi kebutuhan yang mendesak.

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan pendekatan pedagogis yang memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna melalui eksplorasi masalah nyata. PBL dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa, yang dikenal sebagai keterampilan abad ke-21 (Larmer et al., 2015). Dalam PBL, siswa didorong untuk bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok untuk merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara sistematis.

Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, PBL menawarkan manfaat tambahan berupa peningkatan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris melalui situasi nyata yang relevan (Thomas, 2021). Guru yang menerapkan PBL diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris secara efektif untuk memberikan instruksi, membimbing diskusi, dan memfasilitasi penyelesaian proyek. Namun, penelitian oleh Smith et al. (2018) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang proyek yang relevan, termasuk penggunaan bahasa Inggris yang tepat dalam setiap tahap pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan yang mengintegrasikan penguasaan bahasa Inggris dan penerapan PBL sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran.



Tabel 1 Data manfaat penggunaan PBL bagi siswa dan tantangan yang dihadapi guru dalam implementasinya:

Manfaat PBL bagi Siswa	Tantangan PBL bagi Guru
Meningkatkan keterampilan berpikir kritis	Keterbatasan kemampuan bahasa Inggris
Meningkatkan keterlibatan dan motivasi	Kesulitan merancang proyek yang relevan
Mengembangkan kemampuan kolaborasi	Kurangnya pengalaman praktis dengan PBL

Program Pengabdian Masyarakat Serupa

Berbagai program pengabdian masyarakat telah dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis praktik. Misalnya, program pelatihan yang dilakukan oleh Johnson et al. (2020) berhasil meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan PBL melalui pendekatan pelatihan berbasis simulasi dan praktik langsung. Dalam program ini, peserta dilibatkan dalam simulasi pembelajaran yang dirancang untuk mencerminkan situasi kelas nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang relevan secara praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% peserta melaporkan peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan mereka setelah mengikuti program tersebut.

Program lain yang relevan dilakukan oleh Brown dan Wilson (2019), yang fokus pada peningkatan kompetensi bahasa Inggris guru melalui pendekatan berbasis teknologi. Program ini mengintegrasikan penggunaan perangkat lunak pembelajaran bahasa dan platform digital untuk mendukung penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara guru. Kedua studi ini menyoroti pentingnya pendekatan berbasis praktik dan teknologi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya dalam konteks bahasa Inggris dan PBL.

Implikasi terhadap Pengabdian yang Dirancang

Berdasarkan kajian literatur, pelatihan yang mengintegrasikan penguasaan bahasa Inggris dan penerapan PBL sangat relevan dalam konteks pengabdian masyarakat. Program semacam ini tidak hanya menjawab kebutuhan guru akan peningkatan kompetensi berbahasa Inggris, tetapi juga membantu mereka mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan kurikulum abad ke-21. Dengan desain yang berbasis praktik dan simulasi, program pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam pengajaran.

METODE

Desain Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pengabdian ini Kegiatan pengabdian berbasis pengalaman langsung (experiential learning), yang mengutamakan partisipasi aktif dan refleksi untuk meningkatkan kompetensi peserta. Model ini relevan dengan tujuan pelatihan, yaitu meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dan kemampuan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PBL) bagi guru SMA. Peserta pelatihan terdiri dari 25 guru SMA yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan memiliki pengalaman mengajar antara 5 hingga 15 tahun. Sebagian besar peserta memiliki kemampuan bahasa Inggris tingkat dasar hingga menengah. Desain pelaksanaan ini menggabungkan teori dan praktik melalui beberapa tahap, yaitu pembukaan, penyampaian materi, praktik, refleksi, dan evaluasi.



Tabel 2 Tahapan Pelaksanaan Pelatihan

Tahapan	Deskripsi	Durasi (Jam)	Metode dan Media	Output yang Diharapkan
1. Pembukaan	Orientasi peserta tentang tujuan, agenda, dan manfaat pelatihan.	1	Presentasi interaktif menggunakan slide dan video.	Peserta memahami kerangka pelatihan dan target kompetensi.
2. Penyampaian Materi	Penyajian teori tentang kompetensi bahasa Inggris, prinsip PBL, dan integrasi keduanya.	3	Kuliah pakar, diskusi kelompok, dan bahan ajar digital.	Peserta memahami teori dasar dan contoh penerapan PBL.
3. Praktik Terbimbing	Simulasi dan praktik langsung merancang proyek pembelajaran berbasis PBL dalam konteks nyata.	5	Workshop, mentoring, dan penggunaan LMS (Learning Management System).	Peserta menghasilkan rancangan proyek pembelajaran yang sesuai.
4. Refleksi	Diskusi untuk mengevaluasi tantangan, solusi, dan pengalaman selama praktik.	2	Diskusi kelompok kecil dengan fasilitator.	Peserta mampu mengidentifikasi pembelajaran dari praktik.
5. Evaluasi dan Penutupan	Evaluasi hasil pelatihan melalui presentasi proyek dan tes kompetensi.	2	Presentasi proyek, tes post-test, dan survei kepuasan.	Peserta menunjukkan peningkatan kompetensi bahasa Inggris dan PBL.

Prosedur Pelaksanaan Pelatihan

1. Persiapan Pelatihan

- **Rekrutmen Peserta:** Peserta dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mengajar dan kemampuan bahasa Inggris awal, melalui proses seleksi.
- **Penyusunan Modul Pelatihan:** Modul meliputi teori dasar bahasa Inggris, prinsip PBL, dan panduan praktis untuk merancang proyek pembelajaran.
- **Pengembangan Media dan Alat:** Media pelatihan berupa video, infografis, dan platform pembelajaran daring disiapkan untuk mendukung proses pelatihan.

2. Pelaksanaan

a. Sesi Teori

- Penyampaian teori tentang PBL dan keterkaitannya dengan pengajaran bahasa Inggris.

Inti



- Pemaparan contoh-contoh penerapan PBL di berbagai konteks pendidikan.

b. Sesi Praktik

- Simulasi perancangan proyek pembelajaran yang relevan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.
- Praktik penggunaan bahasa Inggris dalam memberikan instruksi, membimbing siswa, dan mengevaluasi proyek.
- Mentoring dan supervisi oleh fasilitator untuk memastikan kualitas hasil praktik.

3. Evaluasi Hasil Pelatihan

- **Evaluasi Formatif:** Dilakukan selama sesi praktik melalui observasi dan umpan balik langsung dari fasilitator.
- **Evaluasi Sumatif:** Melalui penilaian proyek pembelajaran peserta dan tes post-test yang mengukur peningkatan kompetensi bahasa Inggris.

Teknik Monitoring dan Evaluasi

Proses pelaksanaan pelatihan dimonitor dan dievaluasi melalui beberapa metode:

1. **Lembar Observasi:** Untuk memantau keterlibatan peserta selama pelatihan.
2. **Tes Kompetensi:** Pre-test dan post-test untuk mengevaluasi peningkatan kompetensi bahasa Inggris dan PBL.
3. **Survei Kepuasan:** Untuk mengukur persepsi peserta terhadap kualitas pelatihan.

Tabel 3 Hasil Evaluasi Pelatihan

Aspek Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Metode Pengukuran	Target Pencapaian
Kompetensi Bahasa Inggris	Peningkatan skor post-test sebesar $\geq 20\%$.	Pre-test dan post-test	$\geq 85\%$ peserta mencapai target.
Kemampuan Penerapan PBL	Proyek memenuhi kriteria minimal "baik".	Rubrik penilaian proyek	$\geq 80\%$ peserta mencapai nilai baik.
Kepuasan Peserta	Peserta puas dengan metode dan isi pelatihan.	Survei kepuasan	$\geq 90\%$ peserta puas.

Implikasi Desain Pelaksanaan

Desain pelaksanaan ini memungkinkan peserta untuk belajar secara aktif dan reflektif, sehingga meningkatkan pemahaman teoretis sekaligus keterampilan praktis mereka. Melalui pendekatan berbasis pengalaman, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa Inggris secara efektif dan menerapkan PBL dalam konteks pembelajaran mereka.

HASIL

Pelaksanaan program pelatihan "Peningkatan Kompetensi Berbahasa Inggris Guru SMA melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)" telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam beberapa aspek utama, yaitu peningkatan kemampuan bahasa Inggris, pemahaman terhadap metode pembelajaran berbasis proyek (PBL), penerapan bahasa Inggris dalam pengajaran, dan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan. Hasil pelaksanaan ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan data yang dikumpulkan selama kegiatan.

1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Guru



Pelatihan ini berdampak signifikan pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta. Sebelum pelatihan, rata-rata skor pre-test peserta adalah **65**, dan setelah pelatihan rata-rata meningkat menjadi **85**, dengan kenaikan sebesar **20 poin atau 30,8%**. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan yang dirancang secara spesifik untuk kebutuhan guru SMA mampu memberikan dampak positif terhadap keterampilan bahasa Inggris, khususnya dalam hal kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara.

Tabel 4. Rangkuman Perubahan Skor Kemampuan Bahasa Inggris:

Aspek yang Diukur	Skor Pra-Pelatihan (Rata-rata)	Skor Pasca-Pelatihan (Rata-rata)	Peningkatan (%)
Kemampuan Bahasa Inggris	65	85	30.8%

2. Pemahaman terhadap Konsep dan Penerapan PBL

Sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang minim tentang konsep PBL sebelum pelatihan, dengan persentase pemahaman hanya **40%**. Setelah pelatihan, pemahaman ini meningkat menjadi **85%**, sebagaimana diukur melalui evaluasi pasca-pelatihan. Kegiatan pelatihan yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi proyek, dan pengembangan rencana pembelajaran berbasis PBL membantu peserta memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip inti PBL.

3. Penerapan Bahasa Inggris dalam Pengajaran

Pelatihan juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa Inggris di ruang kelas. Data menunjukkan bahwa sebelum pelatihan hanya **50%** peserta yang merasa nyaman menggunakan bahasa Inggris dalam proses pengajaran, sedangkan setelah pelatihan persentasenya meningkat menjadi **80%**. Hasil ini menunjukkan bahwa program pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik tetapi juga mendorong penerapan praktis dalam konteks pembelajaran.

4. Kepuasan Peserta terhadap Pelatihan

Survei yang dilakukan terhadap peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pelatihan. Sebanyak **90%** peserta melaporkan bahwa pelatihan ini relevan dengan kebutuhan mereka sebagai guru dan memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan keterampilan profesional mereka. Faktor yang mendukung tingkat kepuasan ini mencakup materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, pendekatan interaktif yang digunakan oleh fasilitator, serta lingkungan belajar yang kolaboratif.

Tabel 5 rangkuman hasil berdasarkan aspek-aspek yang diukur selama pelatihan:

Aspek yang Diukur	Pra-Pelatihan (%)	Pasca-Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman terhadap Konsep PBL	40	85	45
Penggunaan Bahasa Inggris dalam Kelas	50	80	30
Kepuasan terhadap Pelatihan	-	90	-

5. Umpan Balik Kualitatif dari Peserta

Peserta memberikan berbagai umpan balik positif mengenai pelatihan. Beberapa komentar menyatakan bahwa pendekatan berbasis proyek membantu mereka mengintegrasikan bahasa Inggris ke dalam kegiatan belajar yang relevan dengan konteks



siswa. Selain itu, peserta juga menghargai sesi pelatihan yang berbasis praktik langsung, yang memberikan mereka pengalaman nyata dalam mendesain dan menerapkan PBL.

Analisis Kuantitatif dan Kualitatif

Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kompetensi guru. Secara kualitatif, peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri, pemahaman yang lebih baik terhadap metode pengajaran inovatif, dan kemampuan untuk mendesain pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa.

Relevansi terhadap Tujuan Pengabdian

Hasil pelatihan ini membuktikan bahwa program pengabdian berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris dan kemampuan pedagogik guru SMA melalui metode PBL. Dampak positif yang dihasilkan juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Larmer dan Mergendoller (2015), bahwa PBL dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa

Pembahasan

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PBL) secara efektif mampu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris guru SMA. Dalam pembahasan ini, beberapa aspek utama yang relevan dengan temuan penelitian akan dianalisis secara rinci, mencakup peningkatan kemampuan bahasa Inggris, pemahaman konsep PBL, dampaknya terhadap pembelajaran di kelas, dan tingkat kepuasan peserta.

1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Guru

Peningkatan signifikan pada skor rata-rata tes bahasa Inggris peserta, dari 65 pada pra-pelatihan menjadi 85 pada pasca-pelatihan, menunjukkan keberhasilan program pelatihan dalam memperkuat keterampilan bahasa Inggris. Pencapaian ini sejalan dengan penelitian oleh Richards dan Renandya (2020), yang menyoroti bahwa pelatihan berbasis praktik dapat memberikan hasil optimal dalam pembelajaran bahasa. Strategi yang diterapkan dalam pelatihan, seperti simulasi kelas menggunakan bahasa Inggris dan latihan berbasis konteks pembelajaran, terbukti mendukung peningkatan ini. Selain itu, integrasi penggunaan tugas-tugas nyata yang relevan dengan konteks pengajaran sehari-hari memberikan dampak positif terhadap penguasaan bahasa.

2. Pemahaman Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

Peningkatan pemahaman terhadap konsep PBL, dari 40% pada awal pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan, mencerminkan efektivitas pendekatan yang berbasis pada pengalaman langsung. Menurut Larmer dan Mergendoller (2015), PBL efektif karena memungkinkan peserta belajar melalui aplikasi konsep dalam situasi dunia nyata. Dalam konteks pelatihan ini, peserta tidak hanya belajar secara teoretis tetapi juga mempraktikkan desain dan implementasi proyek, yang memberikan pengalaman holistik. Pendekatan ini menguatkan kompetensi peserta untuk merancang pembelajaran yang inovatif, relevan dengan kebutuhan siswa, dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi.

3. Dampak terhadap Pengajaran di Kelas

Kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas meningkat dari 50% pada pra-pelatihan menjadi 80% setelah pelatihan. Peningkatan ini tidak hanya



menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan linguistik tetapi juga kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai media pengajaran. Graham (2020) menegaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang baik lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan dampak langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas, dengan guru yang lebih percaya diri dan kompeten mampu memberikan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

4. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Pelatihan

Tingkat kepuasan peserta, dengan 90% melaporkan materi pelatihan relevan dan bermanfaat, menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam memenuhi kebutuhan peserta. Faktor utama yang mendukung tingkat kepuasan ini mencakup relevansi materi dengan tantangan yang dihadapi guru, pendekatan interaktif yang diterapkan dalam pelatihan, serta kompetensi fasilitator. Brown dan Wilson (2019) menyatakan bahwa relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan profesional merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program pelatihan. Dalam pelatihan ini, pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based approach) berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta, yang pada gilirannya mendukung hasil pelatihan secara keseluruhan.

5. Implikasi dan Rekomendasi

Hasil dari pelatihan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kompetensi guru di masa depan. Pertama, pelatihan berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi linguistik dan pedagogik, sehingga perlu dijadikan model dalam program pengembangan profesional guru. Kedua, untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kompetensi, diperlukan program pelatihan lanjutan secara berkala. Ketiga, pendekatan berbasis kebutuhan peserta dapat dijadikan pedoman dalam merancang program pelatihan lainnya, untuk memastikan relevansi dan dampaknya terhadap praktik pengajaran.

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis proyek PBL tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi individu guru tetapi juga memberikan dampak sistemik terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Dengan implementasi program pelatihan yang dirancang dengan baik, tujuan pengabdian masyarakat ini, yaitu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris guru SMA melalui pembelajaran berbasis proyek, dapat dicapai secara optimal.

KESIMPULAN

Pelatihan “Peningkatan Kompetensi Berbahasa Inggris Guru SMA melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)” telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Temuan menunjukkan bahwa program ini secara signifikan meningkatkan kompetensi bahasa Inggris guru, pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek (PBL), serta kemampuan mereka dalam mengintegrasikan bahasa Inggris ke dalam proses pengajaran berbasis PBL. Rata-rata skor kemampuan bahasa Inggris meningkat sebesar 30,8%, sementara pemahaman terhadap konsep PBL meningkat dari 40% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan.

Selain itu, pelatihan ini mendorong peningkatan penggunaan bahasa Inggris dalam pengajaran, yang tercermin dari kenaikan persentase guru yang merasa percaya diri menggunakan bahasa Inggris di kelas, dari 50% menjadi 80%. Tingkat kepuasan peserta



terhadap pelatihan juga sangat tinggi, dengan 90% peserta menyatakan bahwa materi dan metode pelatihan relevan dengan kebutuhan profesional mereka.

Keberhasilan program ini membuktikan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik dan kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Larmer dan Mergendoller (2015), bahwa PBL memberikan konteks pembelajaran yang mendalam dan relevan, serta mendorong pengembangan keterampilan praktis.

SARAN

1. Peningkatan dan Pengembangan Pelatihan

Pelatihan serupa perlu diselenggarakan secara berkala untuk menjaga keberlanjutan peningkatan kompetensi guru. Program lanjutan dapat difokuskan pada:

- Peningkatan kemampuan lanjutan seperti public speaking dalam bahasa Inggris.
- Desain proyek yang lebih kompleks untuk diterapkan di berbagai mata pelajaran.
- Penggunaan teknologi dalam mendukung implementasi PBL berbasis bahasa Inggris.

2. Penyesuaian Materi Pelatihan

Meskipun pelatihan ini telah berhasil, materi dapat lebih disesuaikan dengan tantangan lokal yang dihadapi guru di berbagai daerah, seperti kurangnya akses terhadap sumber daya pembelajaran berbasis bahasa Inggris atau hambatan budaya dalam penggunaan bahasa asing.

3. Peningkatan Aksesibilitas Pelatihan

Untuk menjangkau lebih banyak guru, pelatihan dapat dilakukan dalam format hybrid (daring dan luring). Format ini memungkinkan peserta dari daerah terpencil tetap dapat mengikuti pelatihan tanpa harus menghadapi kendala logistik yang besar.

4. Rekomendasi Kebijakan

- a. **Kebijakan Institusional:** Pihak sekolah perlu memberikan dukungan yang lebih besar untuk implementasi PBL berbasis bahasa Inggris, termasuk alokasi waktu untuk pengembangan profesional dan penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai.
- b. **Kebijakan Pendidikan:** Pemerintah daerah atau kementerian pendidikan dapat mempertimbangkan untuk menjadikan pelatihan serupa sebagai bagian dari program pengembangan kompetensi guru nasional. Insentif bagi guru yang berhasil mengimplementasikan metode PBL berbasis bahasa Inggris juga dapat diberikan untuk mendorong partisipasi aktif.

5. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan

Pelatihan ini dapat diperluas melalui kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi, lembaga pelatihan bahasa Inggris, dan mitra industri untuk menyediakan pengalaman pelatihan yang lebih kaya dan relevan.

Dengan implementasi yang berkelanjutan dan dukungan yang memadai, pelatihan berbasis PBL ini berpotensi menjadi model program pengembangan profesional yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.



DAFTAR REFERENSI

- [1] Brown, T., & Wilson, K. (2019). Enhancing teachers' English proficiency through technology-based learning. *Journal of Educational Technology Research*, 12(3), 234–247.
- [2] Graham, S. (2020). Developing teachers' linguistic and pedagogical skills: Challenges and strategies. *Journal of Language Teaching and Learning*, 12(4), 301–317.
- [3] Johnson, B. (2022). *Project-based learning in the modern classroom*. Education Today Publishing.
- [4] Johnson, M. (2015). *Project-based learning: A guide for teachers*. Sage Publications.
- [5] Larmer, J., & Mergendoller, J. (2015). *PBL in the classroom: A practical guide for teachers*. ASCD.
- [6] Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2015). Gold standard PBL: Essential project design elements. *Buck Institute for Education*.
- [7] McNiff, J. (2020). *Action research for professional development: Concise advice for new action researchers*. Routledge.
- [8] Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge University Press.
- [9] Smith, A., Brown, T., & Wilson, K. (2018). Training teachers in project-based learning for English instruction. *Journal of Educational Research*, 112(3), 345–357.
- [10] Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. *The Autodesk Foundation*.
- [11] Thomas, J. W. (2021). Advancing project-based learning in secondary schools: Lessons learned. *Educational Leadership*, 78(4), 23–28.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN